

Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam (E-ISSN: 2550-1038, P-ISSN: 2503-3506). Vol. 12, No. 1 (Jan-Jun) 2026. Halaman: 139-156. DOI: <https://doi.org/10.26594/dirasat>. Dikelola oleh Program Studi S-2 Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Program Pascasarjana Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu), Tromol Pos 10 Peterongan Jombang Jawa Timur, Indonesia. Pascasarjana Unipdu: <https://pps.unipdu.ac.id>. OJS Dirasat: <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat>.

Sitasi (Turabian): Nurfahrurrozi, Moh. Fido Eggi. "Implementasi Kurikulum Kekhasan JSIT Indonesia di SD Islam Terpadu Bina Insani Kweden Ngasem Kediri." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2026): 139–156.

URL : <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/6485>.

DOI : <https://doi.org/10.26594/dirasat.v12i1.6485>.

Implementasi Kurikulum Kekhasan JSIT Indonesia di SD Islam Terpadu Bina Insani Kweden Ngasem Kediri

Moh. Fido Eggi Nurfahrurrozi

Universitan Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

Korespondensi: mohammadfidol@gmail.com

Abstrak: Fenomena berkembangnya Sekolah Islam Terpadu (SIT) di Indonesia menjadi salah satu respons terhadap kebutuhan integrasi antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia hadir dengan kurikulum kekhasan yang menekankan integrasi nilai-nilai islam dalam seluruh proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum kekhasan JSIT Indonesia di SDIT Bina Insani Kweden Ngasem Kediri, meliputi desain integrasi kurikulum, proses pembelajaran, manajemen pendidik, serta faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berjalan baik melalui integrasi Kurikulum Merdeka dengan kurikulum kekhasan JSIT dalam dimensi intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pendekatan TERPADU berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Keberhasilan implementasi didukung oleh kompetensi guru, lingkungan religius, serta sinergi dengan orang tua, meskipun masih terdapat hambatan berupa kepadatan jadwal belajar dan perbedaan keterlibatan orang tua dalam pendampingan siswa di rumah.

Kata Kunci: Kurikulum JSIT, Sekolah Islam Terpadu, Pendidikan Karakter.

Abstract: The growing phenomenon of Integrated Islamic Schools (SIT) in Indonesia is one response to the need for integration between general education and religious education. The Indonesian Network of Integrated Islamic Schools (JSIT) offers a distinctive curriculum that emphasizes the integration of Islamic values throughout the entire educational process. This study aims to describe the implementation of the JSIT Indonesia's distinctive curriculum at SDIT Bina Insani Kweden Ngasem Kediri, covering curriculum integration design, the learning process, educator management, as well as supporting factors and obstacles encountered. The study employs a qualitative approach with a field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that curriculum implementation is proceeding smoothly through the integration of the Merdeka Curriculum with the JSIT Distinctive Curriculum across the intracurricular, cocurricular, and extracurricular dimensions. The integrated approach successfully integrated Islamic values into learning. The success of the implementation was supported by teacher competence, a

religious environment, and synergy with parents, although there were still obstacles in the form of a crowded schedule and differences in parental involvement in supporting students at home.

Keywords: JSIT Curriculum, Integrated Islamic School, Character Education.

Pendahuluan

Pendidikan nasional di era transformasi kurikulum saat ini menuntut lembaga pendidikan untuk mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, melainkan juga memiliki keteguhan moral dan karakter yang kuat. Munculnya sekolah-sekolah Islam Terpadu merupakan respon atas ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan nasional yang dianggap tidak mampu menjawab kebutuhan dan tantangan zaman, khususnya yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sistem pendidikan nasional dianggap gagal membentuk moral para siswa dan melindungi mereka dari penggunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, dan kenakalan. Kekhawatiran seperti ini terutama menyebabkan orang-orang kota yang secara langsung menyaksikan pengaruh negatif dari modernisasi dan globalisasi. Hal itu juga dipengaruhi oleh adanya kesadaran sebagian kalangan muslim mengenai perlunya menggabungkan antara ilmu pengetahuan umum dengan pendekatan Islam.¹

Sebagai lembaga yang memiliki independensi kurikulum, JSIT memformulasikan kurikulum kekhasan JSIT yang dirancang untuk mendampingi kurikulum nasional dengan menyuntikkan standardisasi mutu internal.² Kekhasan ini mewujudkan internalisasi nilai-nilai Islam di setiap mata pelajaran melalui pendekatan TERPADU (Telaah, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, Duniawi, dan Ukhrawi), penguatan karakter (*Sakhsiyah Islamiyah*), program akselerasi Al-Qur'an (Tahsin dan Tahfidz), serta pembiasaan ibadah harian (*mutaba'ah yaumiyah*).³

¹ Kurnaengsih, "Konsep Sekolah Islam Terpadu: Kajian Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Risaalah* 1, no. 1 (2015): 80.

² Siti Khusniyati Sururiyah, Prawidya Lestari, dan Nur Rohmah Hayati, "Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) sebagai Model Integrasi Kurikulum Berbasis Agama dan Sains di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo," *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 424, <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.198>.

³ Aula Nafilah dan Ahmad Muflihah, "Implementation of Islamic Religious Education Learning Based on the JSIT Curriculum," *Inovasi Kurikulum* 22, no. 3 (2025): 1213–1226, <https://doi.org/10.64014/jik.v22i3.100>.

Tabel 1
Ciri-ciri kurikulum Sekolah Dasar kekhasan JSIT Indonesia⁴

No	Ciri-ciri	Keterangan
1	Integrasi ilmu dan agama	Seluruh mata pelajaran dipadukan dengan nilai-nilai Islam.
2	Kurikulum nasional diperkaya keislaman	Memadukan kurikulum nasional dengan aqidah, ibadah, akhlak, tahfiz, dan adab.
3	Berorientasi karakter Islami	Menekankan pembentukan akhlak dan kepribadian Islam.
4	Pembelajaran TERPADU	Mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.
5	Pendidikan holistik	Mengembangkan aspek aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah.
6	Kemitraan orang tua	Orang tua menjadi mitra strategis sekolah.
7	Budaya Islami	Pembiasaan ibadah dan akhlak dalam kehidupan sekolah.
8	Berbasis kompetensi dan karakter	Mengintegrasikan capaian akademik dan sakhsiyah Islamiyah.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kurikulum kekhasan JSIT tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kurikulum nasional, tetapi sebagai sistem pendidikan yang mengintegrasikan dimensi akademik, spiritual, dan karakter secara holistik. Karakteristik utama kurikulum JSIT terletak pada penghapusan dikotomi ilmu dan agama melalui pendekatan TERPADU, penguatan sakhsiyah Islamiyah, pembiasaan budaya religius, serta kemitraan sekolah dan keluarga. Temuan penelitian di SDIT Bina Insani Kwenen memperlihatkan bahwa karakteristik tersebut terimplementasi melalui integrasi Kurikulum Merdeka dengan program tahsin-tahfiz, BPI, mutaba'ah yaumiyah, dan pembelajaran berbasis nilai Islam. Dengan demikian, kurikulum kekhasan JSIT berkontribusi pada pembentukan peserta didik yang unggul secara intelektual sekaligus memiliki karakter dan spiritualitas yang kuat.

⁴ Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia, *Pengertian Sekolah Islam Terpadu*, diakses 13 Juni 2026.

Dalam konteks lokal di Kabupaten Kediri, SD Islam Terpadu (SDIT) Bina Insani yang berlokasi di Kweden, Ngasem, menjadi salah satu institusi pendidikan dasar Islam terpadu yang secara konsisten mengadopsi dan mengimplementasikan kurikulum kekhasan tersebut.⁵ Tantangan implementasi di sekolah ini tentu menarik untuk dikaji, mengingat letak geografisnya yang berada di wilayah kabupaten Kediri, yang menuntut sekolah untuk mampu menyeimbangkan tuntutan prestasi kurikulum dinas, pencapaian target hafalan Al-Qur'an khas JSIT, sekaligus adaptasi teknologi digital pembelajaran modern.⁶

Keberhasilan implementasi kurikulum kekhasan di SDIT Bina Insani Kediri tidak terlepas dari bagaimana manajemen sekolah mengelola kompetensi guru agar mampu melakukan "islamisasi kelas" (mengintegrasikan dengan nilai ukhrawi), serta bagaimana sekolah membangun sinergi dengan orang tua siswa (*parenting*) demi menjaga ibadah anak di rumah.⁷ Fenomena integrasi kurikulum, proses pembelajaran berbasis TERPADU, faktor pendukung, serta hambatan operasional di lapangan inilah yang mendasari pentingnya dilakukan penelitian mendalam tentang implementasi kurikulum kekhasan JSIT Indonesia di SD Islam Terpadu Bina Insani Kweden Ngasem Kediri.

Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif pada prinsipnya bertujuan untuk menerangkan dan mendeskripsikan secara kritis suatu kejadian maupun peristiwa sosial. Dalam konteks pendidikan, penelitian ini bertujuan memahami makna yang terjadi dalam situasi nyata. Karena itu, digunakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan langsung di lokasi agar fenomena dapat dipahami secara nyata.⁸

⁵ Dokumen *Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) SDIT Bina Insani Kediri Tahun Ajaran 2025/2026*, 5.

⁶ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT Bina Insani Kweden, Ngasem, Kediri, Tanggal 14 April 2026.

⁷ A. N. H. Pratiwi, "Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa," *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 102

⁸ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 338.

Data primer dalam penelitian ini bersumber langsung dari hasil wawancara mendalam dan observasi terhadap kepala sekolah serta para guru di SDIT Bina Insani Kediri, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terkait arsip pembagian tugas dan profil lembaga. Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui observasi partisipatif untuk mengamati interaksi harian, wawancara terstruktur untuk menggali perspektif subjek, serta dokumentasi untuk memperkuat temuan lapangan. Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁹

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis Milles dan Huberman yaitu data *condensation* (kondensasi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing or verifications* (penarikan Kesimpulan atau verifikasi). Sedangkan, untuk memastikan keaslian atau keabsahan data, peneliti menggunakan ketekunan dan pendekatan triangulasi. Peningkatan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan agar dapat mendeskripsikan data secara lebih akurat dan sistematis terkait penelitian yang dilakukan.¹⁰

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Internalisasi Nilai Islam melalui Pendekatan TERPADU di Kelas

Implementasi kurikulum kekhasan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di SDIT Bina Insani Kwenen memiliki karakteristik utama yang tercermin secara kuat di dalam proses pembelajaran di dalam kelas, yakni melalui penggunaan model pembelajaran yang dikenal dengan model TERPADU.¹¹ Melalui pendekatan ini, institusi pendidikan dan para tenaga pendidik berupaya untuk tidak sekadar mentransfer ilmu pengetahuan umum yang bersifat kognitif. Mata pelajaran seperti sains, matematika, dan ilmu sosial diajarkan tidak secara terpisah dari nilai-nilai keagamaan, melainkan dikaitkan secara terpadu dengan

⁹ Galang Surya Gemilang, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling," *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016): 154.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 244.

¹¹ Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, *Standar Mutu Khas Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia* (Jakarta: JSIT Indonesia, 2019), 45.

nilai-nilai tauhid.¹² Integrasi antara materi pembelajaran dan nilai-nilai keislaman dilakukan secara sistematis melalui tahapan pembelajaran TERPADU, dimulai dari telaah materi sampai pada penguatan makna ukhrawi.

Komitmen terhadap integrasi nilai-nilai keislaman dan kurikulum nasional ini juga dapat dilihat secara jelas berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan. Perangkat pembelajaran yang menjadi panduan guru dalam mengajar, seperti Modul Ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dirancang secara khusus dan terstruktur. Dalam dokumen perencanaan tersebut, sekolah mencantumkan indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL) JSIT yang disandingkan secara langsung dengan Capaian Pembelajaran (CP) dari kurikulum nasional.¹³ Hal ini menunjukkan adanya upaya sinkronisasi yang sistematis antara standar kompetensi pendidikan formal pemerintah dan nilai-nilai khas keislaman.

Lebih lanjut, proses pengintegrasian yang sering kali dimaknai sebagai islamisasi ilmu pengetahuan ini dapat berjalan dengan efektif karena adanya persiapan dan pembinaan yang diberikan kepada para guru.¹⁴ Dalam hal ini, guru dilatih secara khusus untuk memiliki kepekaan dan kemampuan dalam menemukan ayat-ayat *kauniyah* yaitu ayat-ayat Allah berupa fenomena dan tanda kebesaran di alam semesta yang memiliki relevansi langsung dengan materi pelajaran umum. Dengan pelatihan ini, materi pelajaran umum yang disampaikan tidak menjadi hampa nilai, melainkan sarat akan makna spiritual.

Penerapan nyata model tersebut, dapat dilihat pada proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) saat membahas materi siklus air. Pada saat mendiskusikan materi ini, guru di SDIT Bina Insani Kweden tidak hanya terpaku pada penjelasan teknis mengenai proses penguapan dan kondensasi secara saintifik murni. Pembelajaran diperdalam dengan menelaah pesan yang terkandung dalam surah Ar-Rum ayat 48. Langkah ini diambil untuk membangun kesadaran teologis di kalangan siswa, sehingga mereka dapat

¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 112.

¹³ Hasil observasi dokumen perangkat pembelajaran (Modul Ajar IPAS) di SDIT Bina Insani Kweden, Ngasem, Kediri, diakses 14 April 2026.

¹⁴ Y. Qardhawi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Tinjauan Metodologis* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 89.

memahami kemahakuasaan Allah SWT di balik fenomena alam tersebut.¹⁵ Secara keseluruhan, penerapan model TERPADU dan pendekatan islamisasi ilmu pengetahuan ini memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik. Integrasi yang konsisten ini memastikan bahwa pencapaian prestasi akademik siswa di tingkat sekolah dasar dapat berjalan selaras dan seimbang dengan upaya penguatan akidah mereka.

2. Aktualisasi *Sakhsiyah Islamiyah* melalui Program Unggulan dan Pembiasaan

Implementasi kurikulum kekhasan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di SDIT Bina Insani Kweden tidak hanya berorientasi pada integrasi kognitif di dalam kelas, melainkan juga menaruh perhatian besar pada pembentukan karakter holistik. Kekhasan yang secara signifikan membedakan institusi ini dengan sekolah dasar umum di wilayah Ngasem adalah adanya standarisasi pembentukan kepribadian Islam (*sakhsiyah islamiyah*) yang terstruktur, terukur, dan berkesinambungan.¹⁶ Dalam kerangka kurikulum JSIT, pembentukan karakter tidak cukup diajarkan sebagai teori, melainkan harus dibiasakan dan diinternalisasikan melalui pengalaman langsung. Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah mengandalkan dua program utama yang menjadi pilar kurikulum kekhasan, yakni program Al-Qur'an (tahsin dan tahfidz) serta kegiatan bina pribadi islam (BPI).¹⁷

Pilar pertama, yaitu program Al-Qur'an, dijalankan dengan pendekatan pedagogik yang progresif. Alih-alih mengelompokkan siswa berdasarkan jenjang kelas reguler, sekolah menerapkan sistem pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an. Fleksibilitas ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan materi yang sesuai dengan kecepatan belajar mereka masing-masing, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal atau merasa tertekan. Dengan menggunakan metode pembacaan yang konsisten dan teruji, program ini dirancang secara sistematis demi mencapai target kelulusan berupa hafalan Al-Qur'an minimal sebanyak 2 juz.¹⁸ Target ini bukan sekadar kuantitas

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Ar-Rum [30]: 48.

¹⁶ Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, *Standar Mutu Khas Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia* (Jakarta: JSIT Indonesia, 2019), 52.

¹⁷ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 145.

¹⁸ Hasil observasi dokumen kurikulum dan wawancara dengan koordinator al-quran SDIT Bina Insani Kweden pada tanggal 15 April 2026.

hafalan, melainkan upaya menanamkan kedekatan emosional dan spiritual antara siswa dengan Kitab Suci sejak usia dini.

Pilar kedua, yakni bina pribadi islam (BPI), difokuskan pada pembinaan mental dan spiritual secara personal. BPI diimplementasikan dalam bentuk kegiatan mentoring kelompok kecil yang diselenggarakan secara rutin satu kali dalam sepekan. Melalui format kelompok kecil ini, jurang pemisah antara guru dan siswa dapat diminimalisir, memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang lebih intim. Aspek afektif siswa disentuh secara mendalam melalui diskusi interaktif yang membahas nilai-nilai akhlakul karimah, pemaknaan kisah teladan para nabi, serta penanaman jiwa kepemimpinan (*leadership*) berbasis nilai kenabian.¹⁹ BPI berfungsi sebagai ruang konseling dan pembentukan mentalitas dasar agar siswa memiliki ketahanan moral dalam menghadapi pengaruh lingkungan luar. Namun, keberhasilan internalisasi nilai-nilai keislaman melalui kedua pilar tersebut tidak dibiarkan berhenti sebatas pemahaman kognitif atau emosional semata. Sekolah menyadari bahwa pembentukan karakter membutuhkan pengulangan dan pembiasaan yang konsisten.²⁰ Oleh karena itu, seluruh nilai yang telah ditanamkan dikunci melalui program pembiasaan ibadah harian yang ketat dan terprogram.

Rutinitas harian siswa di SDIT Bina Insani Kweden dirancang untuk menginternalisasi nilai disiplin spiritual. Siswa diwajibkan untuk melaksanakan salat duha secara berjamaah, dilanjutkan dengan zikir pagi bersama untuk membiasakan lisan mereka mengingat Allah SWT mengawali hari. Rangkaian pembiasaan ini kemudian ditutup dengan pelaksanaan salat duhur berjamaah sebelum siswa diizinkan pulang ke rumah. Pembiasaan salat berjamaah ini melatih siswa tentang pentingnya kedisiplinan waktu dan kesetaraan di hadapan Sang Pencipta.

Untuk memastikan efektivitas pembiasaan tersebut tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, evaluasi harian dijalankan secara disiplin melalui penggunaan buku pantauan atau yang dikenal dengan *mutaba'ah yaumiyah*. Buku ini menjadi jembatan komunikasi dan kontrol antara pihak sekolah dengan orang tua di rumah. Melalui *mutaba'ah yaumiyah*, orang tua turut dilibatkan untuk memantau, mendampingi, dan menandatangani laporan pelaksanaan ibadah harian anak, seperti salat wajib lima waktu, salat sunah, tadarus,

¹⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, 189.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 101.

dan hafalan di rumah. Sinergi ini menjamin terbentuknya lingkungan pembiasaan yang konsisten, sehingga karakter *Sakhsiyah Islamiyah* yang islami dapat mendarah daging dan menjadi gaya hidup peserta didik baik di sekolah maupun di tengah masyarakat.

3. Profesionalisme Pendidik dalam Implementasi Kurikulum Kekhasan

Keberhasilan pembelajaran dan penerapan model TERPADU di SDIT Bina Insani Kweden sangat bergantung pada kesiapan, dedikasi, dan kompetensi guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum. Menjadi seorang pendidik di lingkungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) menuntut beban kerja ganda yang tidak ringan. Di satu sisi, guru dituntut untuk menguasai kompetensi pedagogik dan profesional umum agar mampu menyampaikan materi sesuai dengan standar nasional yang dinamis. Disisi lain, mereka juga dibebani tanggung jawab moral dan spiritual untuk memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam guna mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara mendalam ke dalam setiap mata pelajaran.²¹ Beban ganda ini menjadikan kompetensi guru sebagai faktor penentu utama tercapainya visi sekolah dalam melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menghubungkan konsep-konsep akademik dengan ajaran Islam secara kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.²²

Dalam implementasi model TERPADU, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*), fasilitator pembelajaran, pembimbing karakter, sekaligus agen internalisasi nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kompetensi yang dibutuhkan tidak hanya mencakup aspek pedagogik dan profesional, tetapi juga kompetensi kepribadian dan spiritual yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai keislaman ke dalam pembelajaran terbukti

²¹ Anwar, "Manajemen Kurikulum Mutu Pendidikan Jaringan Sekolah Islam Terpadu," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 10, no. 2 (2024): 120.

²² Mu'adz Haidar Zulkarnain, dkk., "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Sains: Studi Implementasi Pembelajaran Terpadu di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, Vol. 5, No. 2 (2024), 115-128.

berkontribusi terhadap terciptanya pembelajaran yang lebih holistik dan bermakna bagi peserta didik.²³

Beban ganda tersebut menjadikan kompetensi guru sebagai faktor penentu utama tercapainya visi sekolah dalam melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang baik cenderung mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai keislaman secara konsisten dalam kehidupan siswa. Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan, pembinaan keislaman, dan peningkatan profesionalisme secara berkelanjutan menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam implementasi kurikulum kekhasan JSIT.²⁴

Menyadari tingginya tuntutan kompetensi tersebut, pihak manajemen SDIT Bina Insani Kweden menyadari bahwa pengembangan kapasitas sumber daya manusia (SDM) tidak boleh dilakukan secara parsial. Peningkatan mutu guru diformulasikan melalui keikutsertaan secara berkala dalam pelatihan, diklat, dan bimbingan teknis yang diselenggarakan oleh JSIT Wilayah Jawa Timur. Pelatihan eksternal ini kemudian ditopang secara konsisten oleh sistem penjaminan mutu internal sekolah melalui supervisi pembelajaran.²⁵ Program-program *upgrading* ini dirancang untuk membekali guru dengan metodologi pengajaran modern, pemahaman filosofis kurikulum khas JSIT, hingga teknik evaluasi yang sesuai kebutuhan para guru.

Kendati berbagai instrumen pelatihan telah dilaksanakan, tantangan nyata pada saat pembelajaran di kelas nampak terlihat. Hasil evaluasi sekolah menunjukkan adanya dinamika berupa perbedaan pemahaman dan keterampilan pengintegrasian kurikulum di kalangan guru. Tantangan ini sangat terlihat terutama pada guru-guru baru yang direkrut bukan dari latar belakang pendidikan pesantren atau perguruan tinggi keagamaan islam. Sebagian guru

²³ Masitah Khairani dan Salminawati, "Implementasi Model PAIKEM dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Islam pada Mata Pelajaran PPKn di SD Islam Terpadu," *ELSE (Elementary School Education Journal)* 8, no. 2 (2024), 344-356.

²⁴ Gozali, Asep Abdullah, Galih Permana, Supiana, dan Qiqi Yulianti Zaqiah, "Implementasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) TERPADU pada SMP Islam Terpadu," *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 13, no. 1 (2024), 1-15.

²⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Bina Insani Kweden, Ngasem, Kediri, tanggal 14 April 2026.

dilaporkan masih mengalami kendala teknis maupun konseptual, khususnya dalam merumuskan hubungan *ukhrawi* (dimensi akhirat/spiritual) pada mata pelajaran yang karakteristiknya abstrak atau eksak murni, seperti matematika dan fisika dasar.²⁶ Kesulitan ini cukup mendasar karena menghubungkan konsep numerik atau aljabar dengan nilai-nilai tauhid memerlukan penalaran keislaman dan penguasaan pedagogik yang terlatih secara khusus. Hasil studi literatur sejenis juga mengonfirmasi bahwa transisi paradigma ilmu pengetahuan menuju integrasi sains dan islam sering kali terbentur pada kesiapan mental dan penguasaan materi keislaman tenaga pendidik di sekolah islam terpadu.²⁷ Guru yang terbiasa dengan metode konvensional memerlukan waktu adaptasi yang lebih panjang untuk dapat menyesuaikan dengan konsep pembelajaran sekolah islam terpadu.

Untuk mengatasi hambatan tersebut dan menjaga kualitas pembelajaran agar tidak terjadi kesenjangan kualitas antar paralel kelas, manajemen sekolah mengambil langkah taktis berbasis komunitas belajar profesional. Sekolah mengoptimalkan forum atau kelompok kerja guru (KKG) internal yang diselenggarakan secara rutin setiap sebulan sekali.²⁸ Forum ini berfungsi sebagai wadah sharing atau berbagi pengalaman antar guru, dimana guru-guru senior yang telah berpengalaman dalam kurikulum JSIT dapat membimbing guru-guru baru.

Di dalam forum KKG internal ini, para guru secara kolaboratif membedah, mengoreksi, dan menyempurnakan modul ajar atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum diaplikasikan di kelas. Melalui diskusi intensif, kendala perumusan korelasi *ukhrawi* pada mata pelajaran eksak dapat dipecahkan bersama melalui pertukaran ide dan pengalaman mengajar. Pada akhirnya, optimalisasi KKG internal ini memastikan bahwa standar kekhasan JSIT dan model TERPADU tetap terjaga konsistensinya di setiap jenjang kelas tanpa mengorbankan target kurikulum nasional.²⁹

²⁶ Nurwahid Ihsanudin dan N. Soleh, "Integrasi Sains dan Islam pada Sekolah Islam Terpadu di Indonesia," *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 18, no. 1 (2023): 860.

²⁷ Asti Tsaniya Lailatifah, Afidatul Khasanah, dan Isna Martantya, "Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam: Analisis Keberadaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan," *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2025): 13, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v12i1.4155>.

²⁸ Dokumen Notulensi Rapat Evaluasi Akademik Pekanan Guru SDIT Bina Insani Kediri Tahun Pelajaran 2025/2026.

²⁹ Dokumen Notulensi Rapat Evaluasi Akademik Pekanan Guru SDIT Bina Insani Kediri Tahun Pelajaran 2025/2026.

4. Sinergi Kemitraan dengan Orang Tua dan Faktor Hambatan Lapangan

Kurikulum kekhasan JSIT dibangun atas paradigma bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter Islami peserta didik tidak dapat dicapai hanya melalui proses pembelajaran di sekolah, melainkan memerlukan keterlibatan aktif orang tua sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga. Prinsip ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan keluarga sebagai madrasah pertama bagi anak dalam pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak.³⁰ Dalam konteks tersebut, SDIT Bina Insani Kweden berupaya membangun sinergi yang kuat dengan orang tua melalui berbagai program kemitraan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bentuk kemitraan yang dikembangkan sekolah diwujudkan melalui program *parenting*, pertemuan wali murid, pembentukan komite kelas, serta penggunaan buku kontrol ibadah dan perkembangan belajar siswa. Program *parenting* dilaksanakan secara berkala dengan menghadirkan narasumber yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan anak dan keluarga Islami. Kegiatan ini bertujuan menyamakan persepsi antara sekolah dan orang tua mengenai pola asuh, target pembinaan karakter, serta strategi pendampingan belajar anak di rumah. Dengan adanya kesamaan visi tersebut, proses pendidikan yang dilakukan di sekolah dapat memperoleh penguatan ketika peserta didik berada di lingkungan keluarga.³¹

Selain itu, sekolah menerapkan sistem monitoring yang memungkinkan orang tua berpartisipasi secara aktif dalam pengawasan perkembangan spiritual anak. Melalui buku kontrol, orang tua diminta untuk melaporkan pelaksanaan ibadah harian anak, seperti salat lima waktu, tilawah Al-Qur'an, murojaah hafalan, serta aktivitas kebaikan lainnya. Sistem ini menjadi instrumen penting dalam memastikan bahwa pembiasaan karakter Islami tidak berhenti ketika siswa meninggalkan lingkungan sekolah. Keberadaan kontrol bersama antara

³⁰ Aula Nafilah dan Ahmad Muflihun, "Implementation of Islamic Religious Education Learning Based on the JSIT Curriculum," *Inovasi Kurikulum* 22, no. 3 (2025): 455, <https://doi.org/10.64014/jik.v22i3.100>.

³¹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan SDIT Bina Insani Kweden, tanggal 14 April 2026.

guru dan orang tua juga membantu sekolah memperoleh data yang lebih akurat mengenai perkembangan peserta didik secara holistik.

Praktik kemitraan tersebut selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan keberhasilan pendidikan anak usia sekolah dasar. Orang tua yang aktif mendampingi anak dalam aktivitas belajar maupun pembiasaan karakter cenderung mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif dan konsisten.³² Dengan demikian, kolaborasi sekolah dan keluarga menjadi faktor strategis dalam mendukung implementasi kurikulum kekhasan JSIT yang berorientasi pada pembentukan generasi berkarakter Islami.

Meskipun demikian, implementasi kemitraan antara sekolah dan orang tua tidak terlepas dari berbagai tantangan yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian, salah satu hambatan utama berasal dari heterogenitas latar belakang sosial ekonomi dan profesi orang tua siswa. Letak SDIT Bina Insani Kweden yang berada di wilayah suburban Kabupaten Kediri menyebabkan karakteristik wali murid cukup beragam, mulai dari petani, pedagang, pegawai swasta, wirausahawan, hingga pekerja sektor informal. Kondisi tersebut memengaruhi tingkat keterlibatan orang tua dalam program-program sekolah.

Sebagian orang tua yang memiliki tingkat kesibukan kerja tinggi cenderung mengalami keterbatasan waktu untuk mendampingi anak belajar maupun mengawasi pelaksanaan program pembiasaan keagamaan di rumah. Dalam beberapa kasus, terdapat kecenderungan sebagian wali murid menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan agama kepada sekolah. Padahal, capaian target kurikulum kekhasan JSIT, khususnya dalam aspek hafalan Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, dan pembentukan karakter, sangat bergantung pada kesinambungan pembinaan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa salah satu kendala utama dalam pelaksanaan kemitraan pendidikan adalah keterbatasan waktu orang tua

³² Arifatul Aulia dan Witri Suwanto, "Keterlibatan Orang Tua pada Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Dunia Pendidikan* 4, no. 4 (2024), 1410.

akibat tuntutan pekerjaan serta kurangnya informasi mengenai aktivitas sekolah yang menyebabkan partisipasi mereka belum optimal.³³

Hambatan lain yang juga muncul berkaitan dengan implementasi kurikulum ganda yang harus dijalankan sekolah. Sebagai lembaga pendidikan formal, SDIT Bina Insani Kweden tetap berkewajiban memenuhi seluruh capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Di sisi lain, sekolah juga harus melaksanakan berbagai program khas JSIT seperti tahfiz Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, mentoring keislaman, serta kegiatan penguatan karakter Islami. Kombinasi kedua kurikulum tersebut menyebabkan beban belajar siswa relatif lebih padat dibandingkan sekolah dasar pada umumnya.

Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kejenuhan belajar dan kelelahan fisik pada sebagian siswa, terutama karena sistem pembelajaran yang menggunakan model *full day school*. Beberapa guru mengungkapkan bahwa siswa terkadang mengalami penurunan konsentrasi pada jam-jam akhir pembelajaran akibat aktivitas belajar yang berlangsung sejak pagi hingga sore hari. Tantangan ini menuntut kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran agar tetap menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar.³⁴ Fenomena tersebut sejalan dengan berbagai penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka yang menunjukkan bahwa tantangan pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga mencakup kesulitan belajar, adaptasi peserta didik terhadap berbagai tuntutan pembelajaran, serta perlunya strategi pembelajaran yang mampu menjaga motivasi dan keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung.³⁵

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, SDIT Bina Insani Kweden terus berupaya menjaga efektivitas implementasi kurikulum kekhasan JSIT melalui penguatan komunikasi dengan orang tua, evaluasi program secara berkala, serta penyesuaian strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap

³³ Imran Samsuri, "Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Partisipatif dalam Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan SMPN 3 Pekat," *UNISAN Jurnal* 3, no. 2 (2024): 908–911, 909.

³⁴ Wawancara dengan salah satu guru di SD Islam Terpadu Bina Insani Kediri pada tanggal 15 April 2026.

³⁵ Dea Anjelia Rahmah dan Risma Delima Harahap, "Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 8, no. 2, (2024): 1247.

kebutuhan peserta didik. Upaya tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kualitas desain kurikulum itu sendiri, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam membangun kolaborasi dengan keluarga dan mengelola berbagai tantangan yang muncul dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Kesimpulan

Implementasi kurikulum kekhasan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di SDIT Bina Insani Kweden, Ngasem, Kediri, menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam memadukan kurikulum Merdeka (nasional) dengan standarisasi mutu internal JSIT. Integrasi ini dilaksanakan secara holistik, mencakup dimensi intrakurikuler melalui islamisasi kelas yang menerapkan model pembelajaran TERPADU (Telaah, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, Duniawi, dan Ukhrawi) untuk mengaitkan materi sains umum dengan nilai-nilai tauhid dan spiritual. Pendekatan ini memastikan bahwa proses instruksional tidak hanya mengejar target kognitif akademik, tetapi juga memperkuat akidah siswa dengan menghubungkan fenomena alam melalui ayat-ayat Allah. Keberhasilan kurikulum kekhasan ini didukung oleh komitmen kuat yayasan, terciptanya lingkungan sekolah yang religius (*bi'ah islamiyah*), serta pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran.

Dalam aspek pembentukan karakter (*sakhshiyah islamiyah*), sekolah mengandalkan dua pilar utama: program Al-Qur'an (tahsin-tahfidz) dan kegiatan bina pribadi islam (BPI). Program ini tidak hanya berfokus pada kuantitas hafalan, melainkan pada penanaman kedekatan emosional dengan Al-Qur'an dan internalisasi akhlakul karimah melalui mentoring kelompok kecil. Kedisiplinan spiritual siswa dikunci melalui program pembiasaan harian seperti salat berjamaah dan zikir pagi, yang dievaluasi secara disiplin melalui buku pantauan (*mutaba'ah yaumiyah*). Manajemen sekolah memastikan profesionalisme pendidik melalui forum (KKG internal) untuk mengatasi tantangan variasi kompetensi guru dalam merumuskan korelasi ukhrawi pada mata pelajaran eksak, sehingga standar kurikulum tetap terjaga.

Sinergi kemitraan dengan orang tua diwujudkan melalui program *parenting* berkala, yang krusial untuk menyelaraskan pembiasaan ibadah anak di sekolah dan di rumah. Namun, implementasi kurikulum ini masih menghadapi hambatan operasional yang nyata. Letak sekolah di wilayah

kabupaten menyebabkan kesenjangan keterlibatan orang tua akibat kesibukan kerja, sehingga pengawasan ibadah di rumah menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, beban kurikulum ganda yang padat dalam sistem *full day school* berisiko menimbulkan kejenuhan atau kelelahan fisik pada siswa. Meskipun demikian, upaya evaluasi berkelanjutan dan penguatan komunikasi tetap menjadi prioritas sekolah untuk menjaga efektivitas implementasi kurikulum kekhasan JSIT guna mencetak generasi yang unggul secara intelektual dan spiritual.

Daftar Pustaka

- Anwar. “Manajemen Kurikulum Mutu Pendidikan Jaringan Sekolah Islam Terpadu.” *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 10, no. 2 (2024): 120–35.
- Aulia, Arifatul, and Witri Suwanto. “Keterlibatan Orang Tua pada Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar.” *Jurnal Dunia Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 1410–19.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Gemilang, Galang Surya. “Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling.” *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016): 144–59. <https://doi.org/10.26638/jfk.218.2099>.
- Gozali, Asep Abdullah, Galih Permana, Supiana, and Qiqi Yuliati Zaqiah. “Implementasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Terpadu pada SMP Islam Terpadu.” *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 13, no. 1 (2024): 1–15.
- Ihsanudin, Nurwahid, and N. Soleh. “Integrasi Sains dan Islam pada Sekolah Islam Terpadu di Indonesia.” *Al-Ihda’: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 18, no. 1 (2023): 860–71.
- Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia. *Standar Mutu Khas Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia*. Jakarta: JSIT Indonesia, 2019.
- Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia. “Pengertian Sekolah Islam Terpadu.” Accessed June 13, 2026. <https://jsit-indonesia.com>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.
- Khairani, Masitah, and Salminawati. “Implementasi Model PAIKEM dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Islam pada Mata Pelajaran PPKn di SD

- Islam Terpadu.” *ELSE (Elementary School Education Journal)* 8, no. 2 (2024): 344–56.
- Kurnaengsih. “Konsep Sekolah Islam Terpadu (Kajian Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia).” *Jurnal Risaalah* 1, no. 1 (2015): 80–92.
- Lailatifah, Asti Tsaniya. “Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam: Analisis Keberadaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2025): 13–25.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Nafilah, A. “Implementation of Islamic Religious Education Learning Based on the JSIT Curriculum.” *Jurnal Inovasi Kurikulum* 22, no. 3 (2025): 445–58.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Pratiwi, A. N. H. “Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa.” *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 102–14.
- Qardhawi, Yusuf al-. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Tinjauan Metodologis*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Rahmah, Dea Anjelia, and Risma Delima Harahap. “Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (2024): 1247–56. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2>.
- Samsuri, Imran. “Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Partisipatif dalam Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan SMPN 3 Pekat.” *UNISAN Jurnal* 3, no. 2 (2024): 909–18.
- SDIT Bina Insani Kediri. *Dokumen Notulensi Rapat Evaluasi Akademik Pekatan Guru SDIT Bina Insani Kediri Tahun Pelajaran 2025/2026*. Kediri: Bidang Kurikulum SDIT Bina Insani Kediri, 2025.
- . *Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) SDIT Bina Insani Kediri Tahun Ajaran 2025/2026*. Kediri: SDIT Bina Insani Kediri, 2025.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sururiyah, S. K., P. Lestari, and N. R. Hayati. “Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) sebagai Model Integrasi Kurikulum Berbasis

Agama dan Sains.” *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 424–36.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.

Zulkarnain, Mu’adz Haidar, et al. “Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Sains: Studi Implementasi Pembelajaran Terpadu di Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 115–28.